
IBADAT DAN IBADAH DALAM TEKS PERJANJIAN LAMA: KAJIAN TERMINOLOGI, PERKEMBANGAN HISTORIS, DAN RELEVANSINYA BAGI PAK KONTEKSTUAL

Tenris Tabun¹, Mefi Rafida Nenotek²

tenristabun@gmail.com¹, mefirafidanenotek@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep ibadat dan ibadah dalam teks Perjanjian Lama secara komprehensif, mencakup kajian terminologi Ibrani, perkembangan historis, bentuk-bentuk konkret ibadah, makna teologis, serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Melalui pendekatan biblika-teologis, artikel ini menunjukkan bahwa ibadah Israel merupakan ibadah perjanjian (covenantal worship) yang bersifat holistik: mencakup dimensi ritual, sikap hati, dan tindakan etis. Terminologi Ibrani seperti *avodah*, *shachah*, *qahal/edah*, dan *qorban* mengungkapkan bahwa ibadah Israel merupakan respons total umat atas inisiatif penyelamatan Allah. Kritik para nabi terhadap ibadah yang kehilangan substansi etis tetap relevan bagi PAK dan GMIT masa kini.

Kata Kunci: Ibadah Perjanjian Lama, Avodah, Perjanjian, Pendidikan Agama Kristen, GMIT.

Abstract

*This article comprehensively examines the concept of worship in the Old Testament, encompassing Hebraic terminological analysis, historical development, theological meaning, and its relevance for Christian Religious Education (PAK) in the GMIT context. Through a biblical-theological approach, this article demonstrates that Israelite worship is fundamentally a covenantal worship that is holistic in nature. Hebrew terms such as *avodah*, *shachah*, *qahal/edah*, and *qorban* reveal that Israelite worship constitutes the community's total response to God's redemptive initiative. The prophetic critique of worship that has lost its ethical substance remains relevant for PAK and GMIT today.*

Keywords: Old Testament Worship, Avodah, Covenant, Christian Religious Education, GMIT.

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan salah satu fenomena religius yang paling mendasar dan universal dalam kehidupan manusia. Setiap komunitas keagamaan, termasuk umat Israel dalam Perjanjian Lama, mengekspresikan relasinya dengan Allah melalui berbagai bentuk tindakan ritual, simbolik, dan komunal. Dalam tradisi Israel kuno, ibadah bukan sekadar serangkaian upacara seremonial yang kosong, melainkan merupakan ungkapan iman yang hidup, respons umat atas karya penyelamatan Allah, serta sarana pemeliharaan hubungan perjanjian (covenant) antara Allah dan umat-Nya (Childs, 1985). Perjanjian Lama menyajikan gambaran yang sangat kaya mengenai praktik ibadah Israel, mulai dari ibadah personal pada zaman para bapa leluhur, hingga ibadah yang terlembaga secara nasional melalui Kemah Suci (Tabernakel) dan Bait Suci di Yerusalem.

Pemahaman konsep ibadat dan ibadah dalam Perjanjian Lama menjadi sangat penting bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebab pemahaman ini menjadi dasar teologis bagi penghayatan ibadah Kristen masa kini. Banyak elemen ibadah Kristen kontemporer, termasuk dalam tradisi GMIT, memiliki akar dan kontinuitas teologis dengan praktik ibadah Israel, meskipun telah mengalami transformasi makna melalui karya Kristus

(Nuban Timo, 2010). Artikel ini bertujuan untuk: (1) menyelidiki konsep dasar ibadah berdasarkan terminologi Ibrani; (2) menganalisis perkembangan historis ibadah Israel; (3) menjelaskan bentuk-bentuk konkret ibadah Israel; (4) menghasilkan refleksi teologis mengenai makna ibadah sebagai respons perjanjian; serta (5) merumuskan relevansi kajian ini bagi PAK dalam konteks GMIT.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan biblika-teologis. Sumber primer yang digunakan mencakup teks-teks Perjanjian Lama dalam Alkitab Terjemahan Baru (LAI), sedangkan sumber sekunder meliputi karya-karya teologi Perjanjian Lama dari Gerhard von Rad, Brevard S. Childs, Jacob Milgrom, Christopher J. H. Wright, serta karya kontekstual Ebenhaizer I. Nuban Timo yang relevan dengan konteks Indonesia dan NTT. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menggabungkan analisis terminologi Ibrani, kajian historis-naratif, dan refleksi teologis-kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KAJIAN TEORI DAN TERMINOLOGI IBADAH

1. Pengertian Umum dan Terminologi Ibrani

Istilah 'ibadat' cenderung menunjuk pada sistem tata cara penyembahan yang terlembaga, sedangkan 'ibadah' lebih menekankan tindakan pengabdian itu sendiri. Dalam Perjanjian Lama, keduanya merujuk pada keseluruhan aktivitas religius umat Israel yang diarahkan kepada YHWH—ibadah perjanjian (covenantal worship)—ungkapan kesetiaan, ketaatan, dan syukur umat kepada Allah yang telah menyelamatkan mereka (LaSor, Hubbard, & Bush, 1994). Untuk memahami konsep ini secara mendalam, perlu ditelaah empat istilah kunci dalam bahasa Ibrani berikut.

a. *Avodah* (עֲבֹדָה) — pelayanan/pengabdian

Berasal dari akar kata 'avad' (melayani, bekerja, mengabdikan), kata ini digunakan dalam konteks pekerjaan sehari-hari maupun pelayanan ibadah para imam di Kemah Suci dan Bait Suci. Penggunaan kata yang sama untuk 'kerja' dan 'ibadah' menegaskan bahwa beribadah kepada Allah adalah suatu orientasi hidup yang menyeluruh, bukan aktivitas terpisah dari kehidupan (Wright, 1995).

b. *Shachah* (שָׁחָה) — sujud/penyembahan

Berarti 'membungkuk' atau 'sujud', kata ini menggambarkan sikap fisik penghormatan kepada Allah—pengakuan akan kebesaran, kekudusan, dan otoritas-Nya, serta kerendahan dan ketergantungan total manusia di hadapan-Nya.

c. *Qahal/Edah* (קָהָל/עֵדָה) — jemaah/perkumpulan

Merujuk pada konsep jemaah atau perkumpulan umat yang berkumpul untuk beribadah. Konsep ini menekankan dimensi komunal dari ibadah Israel: ibadah umumnya bukan tindakan individual, melainkan tindakan komunitas perjanjian yang berkumpul bersama di hadapan Allah (Hill & Walton, 2008).

d. *Qarav/Qorban* (קָרַב/קָרְבָּן) — mendekat/persembahan

Kata 'qarav' berarti 'mendekat', dan dari akar kata inilah muncul istilah 'qorban' (persembahan/korban). Konsep ini menunjukkan bahwa tujuan dasar persembahan korban adalah untuk 'mendekatkan diri' kepada Allah—sarana memulihkan kedekatan relasional antara umat yang berdosa dengan Allah yang kudus (Milgrom, 1991).

2. Ibadah sebagai Respons terhadap Wahyu dan Karya Allah

Prinsip dasar teologi Perjanjian Lama mengenai ibadah adalah bahwa ibadah selalu merupakan respons atas inisiatif Allah. Pola ini terlihat jelas dalam narasi keluaran dari Mesir: Allah membebaskan Israel terlebih dahulu (Kel. 12-14), umat merespons dengan nyanyian

pujian (Kel. 15), lalu menerima Taurat di Sinai (Kel. 19). Sebagaimana ditegaskan dalam Keluaran 19:4-5, tindakan penyelamatan Allah (indikatif) mendahului dan menjadi dasar bagi tuntutan ketaatan dan ibadah umat (imperatif). Ibadah Israel pada hakikatnya adalah reaksi syukur atas anugerah keselamatan yang telah diterima, bukan usaha untuk memperoleh perkenanan Allah (von Rad, 1962).

B. PERKEMBANGAN HISTORIS IBADAH DALAM PERJANJIAN LAMA

1. Zaman Para Bapa Leluhur (Patriarkal)

Pada periode awal dalam kitab Kejadian, ibadah bersifat personal atau kekeluargaan dan belum terlembaga dalam sistem yang kompleks. Para bapa leluhur (Abraham, Ishak, Yakub) mendirikan mezbah di berbagai tempat sebagai tanggapan atas perjumpaan mereka dengan Allah, mempersembahkan korban dan memanggil nama TUHAN (Kej. 12:7-8). Ibadah patriarkal mencakup: pendirian mezbah sebagai tanda peringatan perjumpaan ilahi, persembahan korban (Kej. 15), pemanggilan nama TUHAN (qara' beshem YHWH), dan sunat sebagai tanda perjanjian (Kej. 17). Ibadah periode ini bersifat informal, tanpa kelompok imam khusus, di tempat-tempat terbuka yang memiliki signifikansi teofanik.

2. Zaman Keluaran dan Kemah Suci

Titik balik besar terjadi pada peristiwa Keluaran dan pemberian Taurat di Sinai. Allah memberikan instruksi rinci mengenai pembangunan Kemah Suci (Mishkan, Kel. 25:8) sebagai tempat kediaman-Nya di tengah umat. Kemah Suci terdiri dari halaman luar (mezbah korban bakaran), ruang kudus (meja roti sajian dan kandil emas), serta ruang maha kudus (tabut perjanjian). Jabatan imamat dilembagakan melalui keturunan Harun (Kel. 28-29). Dengan demikian, ibadah Israel beralih dari bentuk informal-kekeluargaan menjadi bentuk yang terstruktur secara nasional, dengan pusat ibadah tunggal yang portabel (Dyrness, 1994).

3. Zaman Kerajaan dan Bait Suci

Pada masa Raja Salomo, Kemah Suci digantikan oleh Bait Suci (Beit HaMikdash) yang permanen di Yerusalem (1 Raj. 6-8). Sentralisasi ibadah dipertegas melalui reformasi keagamaan oleh raja Hizkia dan Yosia. Pada periode ini sistem ibadah berkembang semakin kompleks: tradisi musik dan nyanyian ibadah Lewi (1 Taw. 25), penyusunan kitab Mazmur, dan pelaksanaan ibadah harian (korban pagi dan petang) sebagai pusat kehidupan religius bangsa.

4. Zaman Pembuangan dan Sesudahnya

Kehancuran Bait Suci oleh Babel (586 SM) merupakan krisis besar bagi ibadah Israel. Selama pembuangan di Babel, umat Israel mengembangkan ibadah alternatif melalui doa, pembacaan Taurat, dan perkumpulan komunal yang kemudian berkembang menjadi institusi sinagoge. Setelah pembuangan, Bait Suci dibangun kembali dan ibadah korban dipulihkan, namun dengan penekanan lebih besar pada Taurat sebagai pusat kehidupan religius—sebagaimana tergambar dalam pembacaan Taurat publik oleh Ezra (Neh. 8). Perkembangan ini menandai pergeseran penting: ibadah semakin menekankan dimensi pendengaran, pemahaman, dan ketaatan terhadap firman Allah.

C. BENTUK DAN UNSUR-UNSUR IBADAH DALAM PERJANJIAN LAMA

1. Sistem Persembahan Korban (Qorbanot)

Sistem persembahan korban dalam kitab Imamat merupakan suatu sistem teologis terstruktur untuk mengekspresikan berbagai dimensi relasi umat dengan Allah (Milgrom, 1991). Empat jenis korban utama mencakup: (1) Korban Bakaran (Olah, Im. 1)—dibakar seluruhnya, melambangkan penyerahan diri total kepada Allah; (2) Korban Sajian (Minchah, Im. 2)—berupa hasil bumi, melambangkan syukur atas berkat Allah; (3) Korban Keselamatan (Shelamim, Im. 3)—perjamuan bersama yang melambangkan persekutuan antara umat dengan Allah; serta (4) Korban Penghapusan Dosa (Chatat) dan Penebus Salah (Asham, Im. 4-5)—berkaitan khusus dengan penghapusan dosa. Seluruh sistem ini bermakna dalam kerangka anugerah Allah: korban bukan usaha manusia untuk 'membeli' pengampunan, melainkan sarana

yang Allah sendiri tetapkan agar umat-Nya dipulihkan ke dalam persekutuan dengan-Nya.

2. Hari-Hari Raya (Mo'adim) dan Tempat Ibadah

Kalender ibadah Israel diatur oleh serangkaian hari raya yang ditetapkan Allah (Im. 23), dengan dimensi historis dan pertanian yang dipadukan untuk membentuk kesadaran umat akan ketergantungan mereka kepada Allah. Tabel 1 merangkum hari-hari raya utama Israel berikut maknanya.

Hari Raya	Waktu	Makna Teologis
Paskah (Pesach)	Bln I, tgl 14	Memperingati pembebasan Israel dari Mesir
Roti Tidak Beragi (Matzot)	7 hari setelah Paskah	Mengingat keberangkatan dari Mesir; simbol penyucian diri
Tujuh Minggu (Shavuot)	50 hr setelah Paskah	Panen gandum; dikaitkan dengan pemberian Taurat di Sinai
Hari Pendamaian (Yom Kippur)	Bln VII, tgl 10	Pentahiran Bait Suci dan umat dari segala dosa
Pondok Daun (Sukkot)	Bln VII, tgl 15-21	Mengingat pengembaraan di padang gurun; perayaan panen
Sabat (Shabbat)	Tiap hari ketujuh	Tanda perjanjian dan istirahat kudus; peringatan penciptaan

Tabel 1. Hari-Hari Raya Utama Israel dalam Perjanjian Lama (Im. 23)

Mengenai tempat ibadah, terdapat perkembangan signifikan dari mezbah-mezbah di berbagai tempat terbuka (zaman patriarkal), Kemah Suci portabel (zaman Keluaran), Bait Suci di Yerusalem sebagai pusat ibadah nasional yang permanen (zaman kerajaan), hingga sinagoge lokal yang tidak terikat lokasi geografis (pasca-pembuangan). Selain ibadah-ibadah besar yang korporat, Perjanjian Lama juga mencatat praktik ibadah harian dan pribadi, mencakup doa pada waktu-waktu tertentu (misalnya doa Daniel tiga kali sehari, Dan. 6:10), nyanyian dan mazmur, serta korban pagi dan petang di Bait Suci. Kitab Mazmur menjadi sumber yang kaya untuk memahami dimensi pribadi ibadah Israel yang mencakup seluruh spektrum pengalaman hidup manusia di hadapan Allah.

D. MAKNA TEOLOGIS IBADAH: PERJANJIAN, KEKUDUSAN, DAN ETIKA

1. Ibadah dan Konsep Perjanjian

Ibadah dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipahami terpisah dari konsep perjanjian. Perjanjian Sinai menetapkan kerangka relasional dengan formula: 'Aku akan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku'. Dalam kerangka ini, setiap unsur ibadah—korban, hari raya, ibadah harian—merupakan cara umat untuk mengingat, merayakan, dan memperbarui komitmen mereka terhadap perjanjian dengan Allah. Perayaan Paskah setiap tahun bukan sekadar mengenang peristiwa sejarah, tetapi aktualisasi: setiap generasi Israel 'mengalami kembali' pembebasan dari Mesir dan memperbarui identitas mereka sebagai umat perjanjian YHWH (von Rad, 1962).

2. Kekudusan sebagai Prasyarat Ibadah

Konsep kekudusan (qodesh) merupakan tema sentral dalam sistem ibadah Israel (Im. 19:2: 'Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus'). Kekudusan bukan hanya tuntutan ritual, tetapi juga tuntutan etis dan eksistensial: umat Israel dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini menjelaskan mengapa kitab Imamat memuat banyak hukum etika sosial seperti keadilan terhadap orang miskin,

perlakuan terhadap orang asing, dan kejujuran dalam berdagang (Im. 19). Kekudusan ritual dan kekudusan etis tidak dapat dipisahkan dalam pandangan dunia Israel kuno.

3. Kritik Para Nabi dan Ibadah yang Holistik

Kontribusi teologis terpenting dari kitab-kitab para nabi adalah kritik tajam terhadap praktik ibadah yang secara lahiriah tertib namun telah kehilangan substansi karena tidak disertai keadilan dan kasih yang sejati. Amos menyerukan: 'Aku membenci, Aku menghinakan perayaan-perayaanmu... melainkan biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir' (Amos 5:21-24). Yesaya menyuarakan hal serupa: 'Untuk apa korbanmu yang banyak-banyak itu bagi-Ku?... Belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah hak janda-janda' (Yes. 1:11, 17). Kritik ini tidak menafikan validitas sistem ibadah itu sendiri, melainkan mengecam pemisahan antara ritual ibadah dan kehidupan etis—suatu bentuk 'agama tanpa keadilan'. Ibadah yang otentik harus mengintegrasikan tindakan ritual, sikap batin, dan tindakan etis secara seimbang sebagai ekspresi kasih dan kesetiaan total kepada Allah perjanjian (Wright, 1995).

E. RELEVANSI BAGI PAK DALAM KONTEKS GMIT

1. Ibadah sebagai Relasi, Bukan Sekadar Ritual

Kajian ini menegaskan bahwa ibadah pada dasarnya adalah ungkapan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks PAK di GMIT, pemahaman ini penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tidak memahami ibadah sebagai kewajiban rutin yang kosong makna, melainkan sebagai momen perjumpaan dengan Allah. Pola 'anugerah mendahului tuntutan' dalam teologi Perjanjian Lama sejalan dengan inti Injil dan dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan makna ibadah Kristen masa kini. Narasi-narasi Perjanjian Lama seperti perjumpaan para bapa leluhur dengan Allah dan peristiwa Keluaran dapat menjadi bahan ajar yang kaya dalam pembelajaran PAK.

2. Integrasi Ibadah, Etika, dan Konteks Sosial GMIT

Kritik para nabi memiliki relevansi kuat bagi konteks sosial GMIT yang masih menghadapi berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kekerasan. PAK perlu menekankan bahwa ibadah sejati tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama, terutama kelompok rentan. Guru PAK dapat merancang pembelajaran yang menghubungkan tema ibadah Perjanjian Lama dengan isu-isu kontekstual NTT, mengajak peserta didik merefleksikan apakah ibadah yang dilakukan di gereja sungguh-sungguh tercermin dalam sikap mereka terhadap sesama. Dengan demikian, kajian ini membentuk karakter dan tindakan nyata peserta didik (dimensi afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAK).

3. Kontinuitas Ibadah dalam Tradisi GMIT dan Implikasi Pedagogis

Sebagai gereja berakar dalam tradisi Reformed/Calvinis, GMIT mewarisi penekanan kuat pada keterkaitan antara ibadah dan firman Allah—sejalan dengan perkembangan ibadah Israel pasca-pembuangan melalui sinagoge dan pembacaan Taurat (Nuban Timo, 2010). PAK dalam konteks GMIT dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk membantu peserta didik memahami mengapa ibadah Minggu memberikan tempat penting bagi pembacaan dan pemberitaan firman, sambil tetap menjaga unsur liturgis lainnya—nyanyian pujian (paralel Mazmur), pengakuan dosa (paralel sistem korban), dan persembahan (transformasi qorban).

Implikasi bagi desain pembelajaran PAK mencakup: (1) menggali makna teologis di balik setiap unsur ibadah, bukan sekadar tata cara; (2) menghubungkan hari-hari raya Israel dengan kalender liturgi gereja masa kini; (3) mengintegrasikan dimensi etis ibadah melalui metode pembelajaran aktif (diskusi kasus, proyek pelayanan sosial); (4) menggunakan kajian kekudusan sebagai dasar pembentukan karakter; serta (5) menerapkan pendekatan kontekstual yang menghubungkan ibadah Perjanjian Lama dengan kearifan lokal NTT seperti kekeluargaan dan gotong royong.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan empat hal pokok. Pertama, terminologi Ibrani (*avodah*, *shachah*, *qahal/edah*, *qorban*) mengungkapkan bahwa ibadah Israel bersifat holistik, mencakup dimensi pelayanan, penyembahan, komunal, dan pendekatan diri kepada Allah. Kedua, perkembangan historis ibadah Israel menunjukkan perjalanan yang dinamis dari bentuk informal-personal pada zaman patriarkal, menjadi terlembaga melalui Kemah Suci, mencapai puncak pada Bait Suci, dan bertransformasi pasca-pembuangan melalui penekanan Taurat dan sinagoge. Ketiga, seluruh bentuk ibadah Israel—sistem korban, hari raya, tempat ibadah, ibadah harian—berfungsi sebagai sarana pemeliharaan hubungan perjanjian, dengan kekudusan sebagai prasyarat dan keadilan sebagai buah yang tak terpisahkan. Keempat, kritik para nabi yang menuntut integrasi antara ritual ibadah dan kehidupan etis tetap sangat relevan bagi PAK dan GMIT masa kini: ibadah sejati merupakan respons total kepada Allah yang mencakup relasi vertikal dengan Sang Khalik dan relasi horizontal dengan sesama manusia, khususnya kelompok yang rentan dan terpinggirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (n.d.). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Childs, B. S. (1985). *Old Testament Theology in a Canonical Context*. Fortress Press. Dyrness, W. A. (1994). *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas. Doubleday.
- Gerstenberger, E. S. (1996). *Yahweh the Patriarch: Ancient Images of God and Feminist Theology*. Fortress Press.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2008). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- LaSor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (1994). *Pengantar Perjanjian Lama 1 & 2*. BPK Gunung Mulia.
- Milgrom, J. (1991). *Leviticus 1-16: A New Translation with Introduction and Commentary*.
- Nuban Timo, E. I. (2010). *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*. Pustaka Cendekia Press.
- von Rad, G. (1962). *Old Testament Theology*, Vol. 1. Harper & Row.
- Wright, C. J. H. (1995). *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.